

KONSEP DAKWAH DALAM TRADISI BERGURU ADAT GAYO KABUPATEN BENER MERIAH

Zikrullah¹ Munzir²

zikrullahaini01@gmail.com munzirpenyuluhsm@gmail.com

Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh (UMMAH) Bireun

Abstrak | Adat merupakan penunjang pelaksanaan hukum Islam menetapkan hukum berdasar firman Allah dan Sunnah Rasullulah, adat menetapkan hukum berdasar kenyataan yang terjadi yang harus dilakukan untuk menunjang pelaksanaan syari'at. Dalam adat Gayo salah satu fungsi adat adalah untuk menjaga syariat Islam. Ini sesuai dengan ungkapan edet mumegeeri hukum (adat yang memagari hukum), yang berarti adalah yang menjaga hukum (syariat). Adat perkawinan beguru salah satu adat Gayo yang masih lestari sampai saat ini tentu memiliki konsep-konsep dakwah yang harus di pertahankan, beguru adalah proses memberi ilmu dan pelajaran kepada seseorang yang akan melaksanakan pernikahan, mengandung nilai pendidikan Islam. Beguru merupakan momentum terakhir menjelang acara pernikahan yang disebut ejer muarah yaitu memberi nasehat mengingatkan nilai dan prinsip ajaran Islam kepada calon mempelai laki-laki dan perempuan. Materi pelajaran yang paling penting antara lain mengenai akidah, ibadah dan sya'riah serta kebutuhan jasmani dan rohani secara padu.

Kata Kunci: Dakwah, Berguru Adat Gayo

Abstract

Custom is a support for the implementation of Islamic law, establishing law based on the word of Allah and the Sunnah of the Prophet, custom establishes law based on the facts that have occurred which must be carried out to support the implementation of Shari'ah. In Gayo custom, one of the functions of adat is to maintain Islamic law. This is in accordance with the expression edet mumegegi Hukum (customs that protect the law), which means those who guard the law (shari'a). The custom of beguru marriage, one of Gayo's traditions which is still sustainable today, certainly has da'wah concepts that must be maintained, beguru is the process of imparting knowledge and lessons to someone who is going to carry out the wedding, containing the value of Islamic education. Beguru is the final momentum before the wedding which is called ejer muarah, which is giving advice, reminding the values and principles of Islamic teachings to the prospective bride and groom. The most important subject matter includes matters of faith, worship and sharia as well as integrated physical and spiritual needs.

Keywords: *Da'wah, Gayo Indigenous Study*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara mayoritas berpenduduk muslim di dunia dan mempunyai 34 provinsi salah satunya adalah provinsi Aceh karena memiliki Syariat Islam yang kuat sejak dahulu. Provinsi Aceh memiliki 23 kabupaten kota yang bermacam tradisi adat kebudayaan yang berbeda-beda salah satunya adalah kabupaten Bener meriah yang terletak di bagian tengah provinsi Aceh yang memiliki tradisi salah satunya adalah berguru. Adat adalah salah satu gagasan dari kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang dianggap lazim untuk dilakukan di suatu daerah, serta apabila tidak dilaksanakan akan terjadi ketimpangan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap perilaku yang dianggap menyimpang. Budaya "berguru" dalam adat perkawinan suku gayo merupakan salah satu budaya yang memiliki kekhasan dari sub-sub suku yang ada. Suku Gayo sendiri berdomisili di dataran tinggi tanah gayo yang mencakup Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo lues.

Budaya berguru sudah berumur setua tradisi dan adat istiadat suku Gayo itu sendiri, namun saat ini berguru sudah diformilkan sebagai bagian dari tahapan prosesi resmi adat pernikahan suku gayo. Mengingat penting dan manfaatnya tradisi ini bagi masyarakat setempat, terutama bagi pasangan yang akan menikah dan keturunan mereka. Berguru merupakan salah satu tahapan prosesi dalam adat pernikahan dari suku gayo, dari 11 tahapan lainnya yang harus dijalani oleh calon mempelai dan orang tuanya sebelum prosesi akad nikah dilangsungkan. Acara berguru sendiri berlangsung secara khidmat dimana hadir Sarak Opat (Pemerintah Desa), orang tua dan keluarga kedua calon mempelai dengan cara penyerahan dan penyelenggaraan akad nikah calon pengantin oleh kepala keluarga kepada Sarak Opat, serta memberi nasehat kepada calon pengantin. Diantara nasehat orang tua kepada calon pengantin adalah manajemen keluarga untuk meraih kebahagiaan dalam rumah tangga (Mahmud Ibrahim dan A.R.Hakim Aman Pinan, 2002).

Pada konteks dakwah acara berguru artinya prosesi penyampain pesan-pesan, nasehat dan petuah akhir oleh kedua orang tua kepada anaknya yang menjadi calon pengantin menghadapi pernikahannya. Pesan-pesan atau petuah tersebut berisi nasehat-nasehat agama, budaya, tradisi dan larangan bagi seseorang setelah melakukan pernikahan, hak dan kewajiban seorang istri kepada suami, hak dan kewajiban suami kepada isteri setelah mereka resmi

menjadi suami isteri. Sebagian besar nasehat dan petuah ini diambil dari tuntutan agama Islam resmi suku Gayo.

Salah satu tujuan acara berguru ini dikalangan masyarakat Gayo adalah untuk menyelamatkan kehidupan rumah tangga mereka, tidak mudah retak, goyah, atau perceraian hingga mereka beranak cucu, menjadikan mereka sebagai anggota masyarakat yang utuh, pelaku ibadah yang taat, serta tetangga yang baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian atau pembahasan bagaimana bisa budaya berguru ini ada dan menjadi pranata penting dalam adat perkawinan suku Gayo. Saat ini hal tersebut sudah diformilkan oleh majelis adat Gayo setempat sebagai bagian dari tahapan adat perkawinan Gayo yang tidak boleh diabaikan, sehingga dikagumi oleh masyarakat luar Gayo baik di Aceh maupun diluar. Tulisan ini melihat bagaimana konsep-konsep dakwah dalam berguru yang begitu penting harus di sampaikan dalam proses menjalankan tradisi adat berguru ini sehingga akan lebih berdampak positif terutama kepada pasangan pengantin yang ingin menjadi keluarga sakinah mawadah dan warahmah.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Dakwah

Konsep dakwah terdiri dari dua kata yaitu konsep dan dakwa. Dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti pemahaman yang telah ada dalam pikiran, Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti : panggilan, ajakan, dan seruan. Secara termonologi dakwah menurut Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat sedangkan menurut Prof. Dr. Hamka, dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada pada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar (W.J.S Poewadarminta. 2001) .

Dari pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa dakwah merupakan aktivitas yang dilakukan untuk menyampaikan informasi mengenai kebaikan dan mencegah kepada keburukan. Aktifitas tersebut dapat dilakukan dengan menyeru, mengajak atau kegiatan persuasive lainnya.

Aadapun unsur-unsur dakwah adalah komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah, berikut unsur-unsurnya yaitu :

1. Da'I (Pelaku dakwah)

Da'I adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara kisan maupun tulisan atau perbuatan yang baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi dan lembaga. Seorang da'I wajib mengetahui kandungan dakwah baik sisi akidah, syariah, maupun dari akhlak. Berkaitan hal itu maka seorang da'I memerlukan ilmu dan keterampilan khusus, maka kewajiban berdakwah dibebankan kepada orang-orang tertentu (M. Munir, Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah ,2006) Da'I juga harus tahu cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problematika yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan pemikiriran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.

2. Mad'u (Penerima dakwah)

Mad'u merupakan yang menjadi sasaran dakwah atau penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok. Mad'u adalah objek dakwah bagi seorang da'I yang bersifat individual, kolektif, atau masyarakat umum. Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam dakwah yang tidak kalah pentingnya dengan unsur lainnya.

Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga bagian yaitu (M. Munir, Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah,2006) :

- a. Golongan cendikiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.

- b. Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi
- c. Golongan yang berbeda dengan golongan tersebut adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tapi hanya dalam batas tertentu dan tidak sanggup mendalami yang benar.

3. Maddah (Materi dakwah)

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'I kepada mad'u .dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri(Yunan Yusuf , 2006) Materi dakwah adalah memuat pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah yaitu keseluruhan ajaran islam yang ada dalam al-quran dan hadist. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek adalah pesan dakwah yang berisi ajaran Islam.

Secara umum, materi dakwah diklarifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu :

- a. Masalah Aqidah
Masalah pokok yang menjadi materi dakwah akidah Islamiah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia.
- b. Masalah syari'ah
Hukum atau syariah sering disebut dengan sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya.
- c. Masalah muamalah
Islam merupakan agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar posinya daripada urusan ibadah. Ibadah dalam muamalah disini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka menagabadikan diri kepada Allah SWT.
- d. Masalah akhlak
Ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaan, islam mengajarkan kepada manusia agar berbuat baik dengan ukuran bersumber dari Allah SWT.

4. Wasilah dakwah (Media Dakwah)

Wasilah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada Mad'u. untuk menyampaikan ajaran islam kepada umat dapat menggunakan beberapa wasilah diantaranya yaitu :

- a. Lisan
- b. Tulisan
- c. Lukisan
- d. Audio visual
- e. Akhak

5. Thariqah (metode dakwah)

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang dai kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikamh dan kasih sayang.

6. Atsar (efek dakwah)

Atsar sering disebut dengan feed back dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Pentingnya dakwah dalam kehidupan ini adalah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Dengan dakwah hendaknya dapat memperbaiki akhlak manusia yang rusak terutama akhlak manusia pada saat ini yang banyak dipengaruhi oleh pergaulan bebas dan serta budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai dan ajaran Islam. Selain itu dakwah dapat mengajar manusia mengenai ajaran Islam yang benar. Sekaligus mengajak manusia melakukan kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang mungkar dengan melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar.

B. Bentuk-Bentuk Dakwah

1. Dakwah Bil Lisan

Secara substantif, dakwah adalah ajakan yang bersifat islami. Sedangkan kata lisan, dalam bahasa Arab berarti "bahasa". Maka dakwah bi al lisan dapat diartikan: "penyampaian pesan dakwah melalui lisan berupa ceramah atau komunikasi antara da'I dan mad'u (objek dakwah). Dakwah adalah proses mengkomunikasikan pesan-pesan ilahiah kepada orang lain. Agar pesan itu dapat disampaikan dan dipahami dengan baik maka, diperlukan adanya penguasaan terhadap teknik berkomunikasi yang efektif (Syamsul Munir Amin, 2009). Perkataan yang tersusun rapi dari seorang da'I, merupakan jembatan pembuka hati dan penggerak rasa bagi yang menerima panggilan/seruan.

Kekuatan kata-kata dalam kaitannya dengan bahasa dakwah yang dapat merangsang respon psikologis mad'u, terletak pada jenis-jenis kekuatan: *Pertama* Keindahan bahasa, seperti bait-bait syair atau puisi. *Kedua*, Jelasnya informasi. *Ketiga* Logikanya yang sangat kuat. *Keempat* Intonasi suara yang berwibawa. *Kelima* Memberikan harapan/optimism. *Keenam* Memberikan peringatan yang mencekam.

2. Dakwah Bil Hal

Dakwah bi al-hal adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk nyata, baik yang sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyantunan masyarakat secara ekonomis atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan. Dakwah bi al-hal merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata terhadap penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Yang paling mendasar dan mendesak Dakwah dalam bentuk aksi-aksi nyata dan program-program yang langsung menyentuh kebutuhan.

3. Dakwah Bil Qalam

Dakwah bi al-Qalamialah suatu kegiatan menyampaikan pesan dakwah melalui tulisan, seperti buku, majalah, jurnal, artikel, internet dan lain-lain. Karena dimaksudkan sebagai pesan dakwah, maka tulisan-tulisan tersebut tentu berisi ajakan atau seruan mengenai amar ma'ruf dan nahi munkar. Format dakwah bi al-Qalam itu memiliki banyak keunikan dan kelebihan, yakni suatu tulisan tidak dibatasi ruang dan waktu, bisa dibaca dimana saja serta kapanpun. Apalagi publikasi saat ini semakin mudah, jangkauannya juga luas dan tidak terbatas, terutama tulisan yang disebar di internet bisa dibaca banyak orang diseluruh dunia. Sebuah gagasan menjadi riil dan kongkrit bila ditulis, tidak hanya diucapkan.

Di era sekarang, peluang dakwah di internet terbuka lebar. Berdakwah lewat internet bisa dengan membuat blog. Keunggulan internet terletak pada kecepatan akses dan jangkauan jaringannya yang luas. Dari sinilah, para da'I dituntut tidak hanya memiliki kemampuan bicara, namun juga kecakapan menuangkan gagasannya dalam sebuah tulisan

C. Berguru

Tradisi berguru adalah salah satu budaya atau tradisi leluhur dalam adat perkawinan suku Gayo yang sudah sama usianya dengan adat-istiadat lainnya. Tradisi ini merupakan salah satu prosesi dalam adat perkawinan suku Gayo, yang dilaksanakan menjelang pernikahan calon pengantin sebagai detik-detik terakhir pelepasan seorang anak yang akan menjalani perjuangan panjang hidup berumah tangga dengan pasangannya. Yang terpisah dengan kedua orang tuanya.

Tradisi berguru di anggap prosesi penting dan bermanfaat dalam kehidupan pasangan suami isteri oleh sebab itu, Majelis Adat Gayo kabupaten Bener Meriah menformilkan prosesi adat perkawinan dan harus dilaksanakan .

Pesan yang terkandung didalamnya adalah tentang agama Islam dan pesan-pesan moral lainnya, terutama tentang manajemen rumah tangga dan etika bertetangga demi menjamin kelangsungan hidup dan kelanggengan keluarga kecil mereka, Prosesi berguru disampaikan dalam suasana penuh haru, khidmat, hening dan dengan suara serak-serak basah dalam bahasa daerah suku Gayo, sehingga membuat semua yang hadir tidak kecuali calon pengantin dan kedua orang tua tidak tahan mencururkan air mata, seakan-akan perpisahan dengan kedua orang tua berlangsung selamanya, dan kepergian si anak sekan tidak pernah kembali lagi.

Upacara adat ini berlangsung ditengah kumpulan sanak keluarga kedua belah pihak, Reje dan Imam Kampung, Sarak Opat (Qanun Bener Meriah,2021). (Kepala Desa dan Imam serta aparaturnya). Diawali dengan oleh penyerahan calon pengantin kepada Reje dan Imam Kampung untuk di nasehati dan akad nikah melalui suatu pidato adat mewakili keluarga, setelah itu barulah reje dan imam kampung menerima penyerahan tersebut, kemudian, dilanjutkan budaya berguru oleh Reje atau Imam kampung kepada calon pengantin.

Diantara pesan-pesan dalam budaya berguru dalam bahasa Gayo, dari Reje Kampung kepada Calon pengantin adalah Sebagai berikut:

Anakku anak ni kami, pangenko gelah jeroh lingi sitetuwo ni: Warusmu iwajipen, ringenmu iberaten, ko rowa male isaran, oya nume geli ni ateni kami kin ingko, gere ko kami tulak urum serde kolak, gere kami senawat/besik urum kayu luwis anakku. Enti kase gere ibetihko oya sunah ni Nabinte siturah kete ikuti sawah ku bepisah kasih. Konotmu nge benaru, kucakmu nge bekul, ara nge si araye kami jurahan ku beden tubuhmu bik akal urum kekire. Kami sawahen miyen kesah alus ni kami, buge enti kase ko luput urum lupen.

Murip ikanung edet anakku, mate ikanung bumi, murip turah benar mate boh suci. Lingmu anakku king mutentu, kenaruye gere tepempang, ke kullegere tedokop, ke luwese gere tesipeti. Lingni kami ni pe gelah jeroh ipejamuriko, ari kemokotn e kase makin ibetihko hakiket urum hakikiye”

Adapun terjemahannya adalah sebagai berikut :

“ *Anakku..... perhatikanlah amanah kami: kedudukanmu tidak lama lagi akan berubah bukan lagi sebagai remaja. Kami akan menikahkan kami bukan karena benci atau melepaskan tanggung jawab, tetapi untuk melaksanakan Sunnah Rasulullah SAW, karena Allah mengembangkan makhluknya melalui pasangan- pasangannya. Sebelum ini engkau adalah anak- anak dan sekarang sudah dewasa. Kami telah berusaha menurut kemampuan kami menyiram rohanimu dengan ajaran agama dan mencerdaskan otakmu dengan ilmu pengetahuan. Karena itu, engkau telah dapat membedakan antara yang haq dan yang batil. Hidup ini anakku, harus mempedomani syariat dan adat agar hidup berdasarkan iman dan matipun suci. Kami telah mendengar isi hatimu melalui “sebuku”, itulah irama hidup yang biasa diungkap pada saat mengakhiri status lama menjelang yang baru. Apa yang kami sampaikan ini, akan engkau temui dalam menempuh gelombang kehidupanmu.*

Dalam kajian adat etnis Gayo, terdapat tiga istilah yang menjadikan kata adat sebagai kata majemuk, yaitu: Adatullah(adat kebiasaan tingkah laku puncak kebaikan dalam hubungan manusia dengan Allah Swt), Adat Muhkamah(adat kebiasaan atau tingkah laku yang menitikberatkan hubungan antara sesama manusia) dan Adat Muthmainnah(adat atau kebiasaan yang mewujudkan pelaksanaan syariat dan adat yaitu ketentrangan dan kebahagiaan. Sejumlah penelitian ilmiah terhadap prosesi adat tersebut menunjukkan budaya berguru sangat baik, efektif, bernilai agama, moral, akhlak dan perilaku islami sebagai bekal hidup dan kehidupan bukan hanya bagi pasangan calon pengantin tetapi juga bagi orang-orang di sekitarnya. Oleh sebab itu, budaya berguru kini diformalkan sebagai prosesi wajib dalam adat perkawinan etnis Gayo yang tidak boleh diabaikan begitu saja, khususnya oleh masyarakat etnis Gayo.

Dalam tata tertib adat etnis Gayo terdapat empat sinte (kewajiban orang tua) kepada anak, yaitu pertama; turun mani (turun mandi), yaitu rangkaian upacara penyambutan bayi pemberian nama, menyembelih kambing (akikah) memotong rambut, berdo'a dan walimah(kenduri)kedua menjelisen (Sunat Rasul), yaitu sinte kedua orang tua terhadap anak ketika si anak berusia 7 -13 tahun adalah mengkhitan, sebelum si anak memasuki gerbang usia mukallaf, batas paling bawah seorang anak berkewajiban menjalankan seluruh syariat Islam, ketiga; I Serahen Ku Guru (mendidik agama), yaitu mengantarkan seorang anak ke pada guru (ustaz) untuk memperoleh pendidikan (agama), adalah sinte orang tua yang ketiga, agar si anak mengetahui dan kuat iman dan pengetahuan agamanya, serta, sinte empat; mengerje(menikahkan), yaitu prosesi mencari jodoh dan menikahkan anak dengan jodoh pilihannya.

D. Tujuan Berguru

Beguru adalah salah satu acara khusus yang cukup khidmat (Hakim Aman pinan, 1999). Situasinya begitu berbeda dengan acara-acara lainnya. Calon mempelai dihadapkan pada pengetua adat, serta disaksikan oleh semua orang tua sang calon mempelai. Dimaksud orang tua disini ialah terutama saudara-saudara dari ayah dan ibu kandung nya termasuk keluarga ralik (virilokal). Sebelumnya calon pengantin dihadapkan pada Sarak Opat, Imem rawan dan Imem banan (Imam laki-laki dan Imam perempuan). Sudah lebih dahulu menatar sang calon itu. Maksudnya si putri ditatar oleh Imem banan, sedangkan yang putra sudah ditatar oleh Imem rawan. Mungkur alat belangir yang diserahkan tadi akan dipotong atau dibelah oleh salah seorang dari anggota Sarak Opat itu. Sering sering tugas ini diserahkan langsung mengelolanya oleh masing-masing Imem.

Masalah yang ditatar terutama adalah: Melatih membaca kalimah syahadat yang benar serta pasih, Memahami serta mampu membaca rukun Islam dan rukun Iman. Cara menerima serta kalimat yang dibaca / di jawab saat ijab kabul berlaku yang disampaikan oleh Wali atau Imem. Pada zaman dahulu yang menyampaikan aqad nikah adalah Imem. Doa melakukan hubungan kelamin. Doa mandi Junub. Mengetahui tata tertib, seperti bagaimana menghadapi mertua, family, saudara-saudara, anggota masyarakat yang sedang dihadapi, serta bagaimana menghadapi suami Mengetahui aturan adat-istiadat serta kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Dan lain-lain yang dipandang perlu. Petua adat serta orang-orang tua didudukan diatas ampang (tikar kebesaran) bentuknya empat persegi sengaja dibuat berwarna warni, yang dipergunakan hanya sewaktu-waktu. Saat seperti ini adalah saat yang cukup kelimak, layaknya sudah seperti terjadi suatu perpisahan dengan keluarga besar.

Calon mempelai juga didudukan diatas ampang, ditemani oleh sang pengasuh. Disini akan terjadi serah merah (saling serah menyerahkan hal-hal yang bertalian dengan adat). Bila sang pengetua adat lengkap hadir, maka batil bersab (cerana) perlu disediakan tiga buah. Untuk Reje dibalut atau dibungkus dengan kain kuning, untuk Petue dibalut dengan kain merah hati, sedangkan untuk Imem dibungkus dengan kain putih. Sang dara atau calon mempelai langsung diserahkan oleh salah seorang walinya kepada Sarak Opat. Biasanya dibebankan pada salah satu ama engah (Bapak angh) atau ama ucakke (Bapak kecilnya). Sering dilakukan untuk menghormati pihak ralik, maka kepada pihak raliklah tugas ini dipercayakan. Tujuan utama kegiatan ini ialah: a) Calon mempelai mohon izin serta doa restu Pengetua Adat, orang-orang tua, serta semua saudara-saudara. b) Sang calon menanti nasehat serta petuah untuk modalnya meniti rumah tangga, dalam rangka mengharungi bahtera hidup. Yang menyerahkan dara ini dipergunakan bahasa melengkan yaitu pidato adat. Dalam penampilannya akan terdengar kata-kata adat, terbawa didalamnya pepatah petitih yang metaporis (officiele taal). Kegiatan seperti ini sangat diharapkan kemampuan atau kebolehan dari seseorang pelaku melengkan itu. Cekatan, lancar mengeluarkan bahasa adat serta mampu membuat bunga basa itu, sehingga terjadi disana sini bahasa yang menarik dan menawan. Sebolehnya vocal penampilannya juga menjadi suatu tolak ukur tentang keberhasilan melengkan itu.

E. Konsep Dakwah tradisi berguru

Salah satu kewajiban keluarga terhadap anak yang akan melaksanakan pernikahannya adalah memberikan nasehat atau memberikan pengajaran terkahir kepada calon pengantin pria dan wanita yaitu pengajaran yang terarah untuk menempuh kehidupan baru menuju hari depan yang berbahagia yang disampaikan oleh imam kampung atau ulama yang dipandang kerismatik. Pada masyarakat agyo, pelaksanaanya berguru dilaksanakan sehari sebelum dilaksankannya akad nikah, imam kampung atau ulama merupakan orang yang memberi nasehat dan pelajaran kepada calon suami isteri. Imam kampung atau ulama merupakan orang yang telah diberi mandat oleh orang tua untuk melaksanakan proses berguru itu (Mahmud Ibrahim 2013).

Tradisi berguru selain untuk menjalin hubungan silaturahmi, juga media dakwah, betapa tidak nasehat yang difokuskan pada masalah tauhid dan akhlakul karimah. Untuk itulah konsep pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-luqman ayat 12-19 sangat relevan dipaparkan, karena materinya sarat dengan nilai moral dan pengenalan jati diri sadar bahwa nikmat yang

dirasakan oleh manusia-manusia merupakan rahmat dan karunia Allah yang harus disyukuri. Luqman adalah figure yang memenuhi criteria penerima hikmah inilah esensi dari (QS.Luqman,12)

Ajaran tauhid yang dimaksud adalah tidak mempersekutukan Allah (QS.Luqman,13), (QS, An-Nahl,74) dan (Al-Ikhlâs, 1-4), sehingga calon pengantin berhati teguh dan terbentuk sesuatu keluarga sakinah dan mawaddah bersama orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-An'am,82). wasiat Luqman kepada anaknya merupakan hal penting dalam proses berguru agar anak yang akan dilepas tetap berpegang teguh kepada hablum-minallah dimana saja dalam lingkungan mana saja berada. Implikasi Akhlakul karimah menekankan kepada perintah berbuat baik kepada orang tua seraya mengingatkan kalau ibu telah mengandung, melahirkan menyusui dan membesarkan dalam keadaan lemah, yang diceritakan dalam QS.Luqman ayat 14. nasihat Luqman yang berkaitan dengan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Beliau mengajarkan akidah, dan diajarkan juga materi pelajaran akhlak, bukan saja dengan materi, tetapi itu juga mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Nasihat Luqman yang terdapat dalam al-Qur'an mencakup pokok-pokok tuntutan agama, yaitu akidah, syari'at, dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Seperti akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan

Berguru merupakan adat yang sarat dengan pelajaran tentang panduan, supaya berinteraksi dan berkomunikasi dengan sopan santun, bersyukur kepada Allah. Konsep – konsep dakwah yang terdapat dalam berguru yaitu ketika nantinya telah menikah agar mengetahui nilai-nilai Agama Islam. dalam setiap penyampaian pesan berguru untuk membekali diri dengan prinsip-prinsip ajaran Islam tentang akidah, ibadah dan syariah serta mengenal diri dan mengusahakan kebutuhan jasmani dan rohani sesuai dengan ketentuan agama Islam. Mengetahui diri dan mengenal orang lain terutama calon suami atau isteri, merupakan salah satu nilai penting dalam ajaran dan pendidikan Islam. Orang yang melupakan Allah sama dengan melupakan dirinya, itulah sebab kefasikan. Kerukunan rumah tangga merupakan modal utama keberhasilan pendidikan anak, karena kerukunan itu sendiri merupakan usaha pendidikan dan hasil pendidikan.

Dalam adat Gayo terdapat tema yang mengenai amar ma'ruf nahi munkar: "Salah bertegah, benar berpapah" (yang salah diperbaiki, yang benar dijalankan bersama), adalah sebagai penunjang pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar yang merupakan petunjuk dari Allah Subhanahuwat'ala. Sesuai dengan firman Allah dalam surah Ali-Imran ayat 114, yang Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung."

Pesan agama adalah informasi paling utama disampaikan kepada kedua calon pengantin dalam prosesi acara berguru, sebab pesan inilah yang menjadi bekal bagi kedua calon pengantin untuk mencapai kesuksesan hidup dunia dan akhirat, termasuk dalam membina kehidupan rumah tangga mereka bersama keluarga dan anak-anak mereka. Pesan agama atau dakwah adalah segala bentuk ajakan, bujukan dan himbauan kepada ajaran Islam baik melalui lisan (dakwah bil lisan), perilaku (dakwah bil hal) atau dakwah melalui media (dakwah bil kalam). Dengan dakwah diharapkan pasangan calon pengantin yang dihidmatkan dalam acara berguru, bisa mencapai kesempurnaan hidup berumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Bukan hanya itu, kesempurnaan hidup juga diarahkan bagi anak-anak keturunan mereka dengan memenuhi hak kesehatan, pendidikan dan kasih sayang lainnya, sehingga mereka akan tumbuh dan besar dalam keluarga yang paripurna.

Pesan-pesan agama dalam prosesi acara berguru diantaranya adalah sebagai berikut :

Murip ikanung edet anakku, mate ikanung boh suci. Lingmu anakku king mutentu, kenaruye gere tepempang, ke kulle gere tedokop, ke luwese gere tesipeti. Lingni kami ni pe gelah jeroh ipejamuriko, ari kemokotne kase makin ibetihko hakiket umum hakikiye

Murip ikanung edet anakku oye peger ni seri'et. Becerak kase ko anak ku enti bubak, beperi enti sergak, becerak ko gelah lagu santan mulimak ibibirmu, lagu tikel bebunge idelahmu. Remalan ko kase enti begerdak, mujurah enti musintak, atemu turah mumin, pumumu gelah murah, salak enti osah kerut, budi turah belangi, sitetuwe imuliyenko, kekanak isayengi, kesi nyanya ike ara rejekimu gere dele tikik ibantuko.

Terjah empah keliling juge tongak tongang, kahar kaharullah boh enti titikpe ara i ko, kena sipet oya kemali pedih anakku, Sumang si opat helah jarak ari kite, si katan sumangenti jin urum setan singah ku kite. Si kusawahni bewenne beseseran ku seri'et agamnte Islam.

Anakku..... bayaku.... si lime waktu sikatan wajib popare enti itaringko kena oya tiang ni agama. Rukun imen urum rukun Islam, oya kin amat-amenmu kena oyaisi ni kiteb sucinte AlQur'an. Anakku ni suntuk meniro ku Tuhen, buge ko mujadi anak si mutuwah, anak amal shaleh ni kami. Ike tunungko kase ling ni kami ni Insyallah, langitmu gere mugegur, bumimu gere muguncang anakku

I wan ateni kami mudo'a, narumi umurmu, mudahmi rejekimu, enti ara si mulintang, Tengku si munyerahni ko ku kami, selangkah nise selangkah ni kami. Oya wa silepas kami sawahen ku ko anakku, ingetiko kase kami seseger anakku, enti kase ko lupen kin belang pediang, telege teti buken, enti ko lupen kin dudukni tenge urum denget ni pintu anakku
Terjemahannya :

(anakku hidup ini harus mempedomani syari'at dan adat agar hidup berdasarkan iman dan matipun suci. Kami telah mendengar isi hatimu melalui "sebuk" itulah rama hidup yang biasa diungkap pada saat mengakhiri status lama (bujang) menjelang yang baru (menikah). Apa yang kami sampaikan ini, akan engkau temui dalam menempuh gelombang kehidupan. Adat merupakan pagar memelihara agama, kenalilah dirimu agar engkau mengenal Tuhan dan orang tua. Dengan demikian Insyallah, engkau akan memelihara akhlak mulia berkata-kata manis dan tidak menyinggung perasaan orang.

Wajahmu jangan muram, ketika berhadapan dengan orang tua dan tamu. Orang tua dimuliakan, anak-anak disayangi dan orang yang susah dibantu. Hindarkanlah sifat kasar, serakah, sombong dan yang jelek lainnya, karena itu tidak mau dikenang orang. Hiduplah sederhana, berhemat, tidak kikir dan tidak pula royal, bukan hanya mengenai harta, tetapi juga hemat berbicara, berjalan dan bertindak.

Anakku, empat macam perbuatan sumbang yaitu ketika berbicara, duduk, memandang dan berjalan, jangan lakukan karena larangan sumang merupakan pusaka yang amat berharga dari nenek moyang kita.

Pesan-pesan nasehat mencakup banyak hal, mulai dari nasehat kehidupan beragama, akhlak dan moral, hidup bertetangga, hidup bermasyarakat dan berumah tangga. Selain nasehat agama yang bisa diperoleh dari guru pengajian (dayah & pesantren) dan sekolah, nasehat lainnya dalam membentuk akhlak dan moral, nasehat sosial, bertetangga dan ber masyarakat serta berumah tangga hanya bisa diperoleh dari pengalaman para orang tua yang telah lama hidup dan telah lama jam terbangnya. Pesan-pesan moral sama dengan perilaku santun, beradat budaya baik dalam hubungan dengan seluruh anggota keluarga, kerabat dekat maupun dengan tetangga atau rekan bisnis, rekan kantor atau dengan para sahabat lainnya. Persoalannya, masalah moralitas di zaman teknologi digital saat ini menjadi materi yang sangat rentan dibahas, karena kehancuran moral bukan hanya mendera para remaja (pra nikah) melainkan juga kalangan pasangan usia muda (pasca nikah).

Semua pesan-pesan dalam budaya acara berguru dalam adat perkawinan etnis Gayo, terkesan asal dan hanya sebatas perhelatan adat istiadat budaya dan tanpa pengaruh dalam perilaku, kepribadian dan masyarakat. Tetapi sebenarnya, dalam fenomenanya tidaklah demikian. Banyak orang etnis Gayo, dimanapun mereka tinggal, apapun profesinya, serta dalam adat budaya apapun mereka hidup, kelihatannya mereka sangat taat beribadah, hormat orang tua dan memperlakukannya dengan baik, lembut dan penuh kasih sayang.

Majelis Adat Gayo (MAG) Bener Meriah pernah mencatat perkara perilaku amoral remaja Kabupaten Bener Meriah tertinggi di Aceh, sehingga sangat meresahkan para orang tua karena ada yang harus dinikahkan sebelum waktunya (masih siswa SLTA). Perilaku nikah usia dini ini terjadi, karena lemahnya pengawasan orang tua terhadap anak-anak remaja mereka, terutama karena pengaruh teknologi komunikasi handphone yang secara jor-joran digunakan untuk hal-hal yang negatif. Akan tetapi kasus tersebut benar-benar menjadi pukulan bagi kami para pengambil keputusan di Bener Meriah, sehingga kedepan hal-hal seperti ini tidak terjadi lagi, terutama pengawasan para orang tua. Oleh sebab itu, setiap kali ada kegiatan “acara berguru” senantiasa kita tekankan, supaya pesan-pesan memperbaiki akhlak dan perilaku anak harus selalu dikedepankan pada setiap diri orang tua, pengawasannya tidak boleh setengah-setengah sebab akibatnya bisa fatal. Apalagi jika kegiatan pernikahan dilangsungkan di kantor KUA yang tanpa prosesi “acara berguru” yang udah menjadi tradisi turun –temurun di kalangan keluarga etnis Gayo.

Memegang teguh ajaran Islam dalam kehidupan sosial sehari-hari di kalangan generasi muda etnis Gayo adalah karakteristik lain dari pribadi keseluruhan masyarakat ini. Bagi mereka adat dan syari’at adalah wasiat budaya leluhur yang terus mereka pelihara dalam kehidupan nyata. Perilaku ini boleh jadi bentuk efektifitas lain dari kegiatan budaya “acara berguru” yang diselenggarakan tiap kali menjelang upacara pernikahan anak- anak etnis Gayo.

Menjalani Rukun Islam lima, merupakan amanah hidup dan mati yang harus mereka pegang kuat; seperti sholat lima waktu, membayar zakat, puasa ramadhan serta naik haji adalah cita-cita luhur yang tertanam kuat dalam sanubari mereka. Selain itu, di setiap rumah tangga etnis Gayo hingga kini masih berlangsung pengajian mukaddam (Iqra’ = pengantar Alquran) bagi anak-anak setiap lepas Magrib. Pendidikan dasar Islam ini dilangsungkan dan dipimpin oleh suami-isteri bagi semua anak-anaknya, sebelum mereka diantar

ke Balai pengajian atau pesantren yang lebih tinggi. Memang, sebagai manusia tidak semua etnis Gayo memiliki perilaku seperti itu karena mereka juga tidak lepas dengan pengaruh negatif teknologi komunikasi seperti televisi dan HP, yang sangat banyak merusak moralitas remaja kita.

Untuk mengelaknya, calon pengantin diberi kesadaran bahwa: sesudah berkeluarga: Ibu/Bapak-nya dua pasang, yakni: orang tua kandung + Mertua, yang tidak diperlakukan berat sebelah. Jadi, “beguru” benar-benar suatu wadah pendidikan akhlak, yang menurut Imam Al-Ghazali dalam Ihya ‘Ulumuddin, “agar orang terhindar dari perbuatan tercela”. Selain itu, memelihara adab sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat (hablum-minannas). Tentang hal ini ditegaskan: “jangan kamu palingkan wajahmu dari manusia ketika berbicara kepada mereka atau mereka berbicara denganmu karena mereka atau mereka berbicara denganmu karena merendahkan mereka dan sombong kepada mereka. Akan tetapi berlemah lembutlah kamu, dan tampilkan keramahan wajahmu pada mereka.” (QS:Luqman,18). “Janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.” (QS: Al-Isra,37) “Dan Sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu...” (QS:Luqman,19). Jadi, wasiat Luqman merupakan konsep pendidikan keluarga dan hidup bermasyarakat. Diingatkan pula tentang kewajiban mengerjakan shalat dan melakukan ‘amar ma’ruf nahi munkar’ (QS:Luqman,17). “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS:Al-Imran,104).

Memandangkan “beguru” begitu penting, sehingga adat tersebut tetap di pelihara dan dilestarikan oleh orang gayo dimana saja mereka berada, sekaligus melegitimasi ungkapan: “si penting imente si turah kuet, mujegei edet ni muyang datu” (lirik Didong: Kabri Wali) dan “edet gayo peger ni agama”. (yang penting iman kita harus kokoh, menjaga adat nenek moyang dan adat gayo pagarnya agama).

Kesimpulan

Beguru ini sudah ada dari nenek moyang orang Gayo dahulu mempunyai nilai adat budaya dan agama yang tidak bisa dipisahkan oleh syariat Islam, yang mengandung nilai-nilai dakwah amar ma'ruf nahi munkar dalam penyampaian materi adat beguru tersebut. Masyarakat dan tokoh ulama juga berperan penting dalam melestarikan adat beguru ini dimulai dari mendidik anak dan memberi arahan tentang amar ma'ruf nahi munkar. Pesan-pesan yang disampaikan dalam kegiatan adat istiadat "acara berguru" di kalangan etnis Gayo adalah pesan tentang agama yang meliputi nasehat agama (akidah) agar asangan calon pengantin senantiasa menjalani amar makruf nahi munkar, mendidik anak secara Islam serta berperilaku secara Islami. Kemudian tentang Sosial yang meliputi baik nasehat orang tua (akhlak), keluarga dan kerabat dekat tentang kehidupan sosial; rumah tangga dan hidup bertetangga. Kemudian pesan tentang budaya, yang meliputi hubungan baik keluarga (suami-isteri) dan anak-anak, keluarga orang tua dan mertua dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah warahmah, serta tanggung jawab suami dan isteri. Serta Moral dan Sosial yang meliputi hubungan baik dengan tetangga dekat dan lingkungan masyarakat serta menempatkan diri sebagai pribadi yang baik dan toleran, serta menjalin hubungan kekeluargaan dengan saudara jiran. Untuk menjaga dan melestarikan adat Gayo terutama adat berguru, maka perlu adanya keikutsertaan setiap lapisan masyarakat, terutama pemerintah, salah satunya ialah lembaga Majelis Adat Gayo, yaitu lembaga yang menggali dan melestarikan adat berguru ini agar tetap ada dan lestari, melalui berbagai kegiatan seperti sosialisasi, pelatihan, dan sebagainya dengan tujuan adat berguru tetap ada di karenakan banyak sekali konsep-konsep dakwah dalam adat berguru ini.

Daftar Referensi

- A.R. Hakim Aman Pinan (200). Daur Hidup Gayo, Aceh Tengah: Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI),
- Drs. Samsul Munir Amin, M. (2009). Ilmu Dakwah. Jakarta: Amzah
- M. Munir, Wahyu Ilahi (2006). Manajemen Dakwah, Jakarta: Prenadamedia Grop.
- Mahmud Ibrahim & A.R Hakim Aman Pinan (2002). *Syariah dan Adat Istiadat*, Takengon : Yayasan Maqamam Mahmuda.
- Mahmud Ibrahim (2013). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Adat Gayo, Banda Aceh : Al mumtaz,
- Qanun No.3 Tahun 2021 Perkab Bener Meriah tentang reje Pemerintah Kampung secara adat
- W.J.S Poewadarminta (2000). Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahidin Saputra (2011). Pengantar Ilmu Dakwah, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Yunan Yusuf (2006). Manajemen Dakwah, Jakarta: Kencana,